

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

Terakreditasi "B" No. 250/Akrede-LIP/02MM/05/2010

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS KABA SI SABARIAH
DENGAN NOVEL KARENA MENTUA
Yusanda

KAJIDAH PROYEKSI INTI KATA MAJEMUK BAHASA INGGRIS
DALAM PERSPEKTIF TEORI MORFOLOGI GENERATIF
Sawitran

PENGARUH ISLAM DALAM PENAMAAN KHAS MASYARAKAT SULAWESI TENGGARA
Fitman A.D

KATA BERSILABE TERBUKA DALAM BAHASA BIMA:
REFLEKSI KETERBUKAAN MASYARAKATNYA
Syarifuddin

KETERBACAAN WACANA TULIS PADA BUKU AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
BAGI SEKOLAH DASAR KELAS 1
Irwati Hudi

PERENCANAAN BAHASA DAERAH DI INDONESIA
Dandy Sugono

RELASI MAKNA DALAM KIEH PASAMBAHAN MAMNANG
DI INDURIANG KAPAU KABUPATEN AGAM, SUMATRA BARAT
Herinda

PILIHAN KATA DAN PESAN DALAM IDIOM
Muh. Abdul Khak

Jurnal terakreditasi
No: 13-24
Artikel Dr. Sawitran
Juni 2011

SALINGKA Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra	Vol. 8	No. 1	Hlm. 1-99	Padang, Juni 2011	ISSN 0216-1389
---	--------	-------	-----------	----------------------	-------------------

SALINGKA

Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra

DAFTAR ISI

KAJIAN INTERTEKSTUALITAS *KADASI* SARARIAH DENGAN NOVEL *KARENA MENTUA*

Yollanda

1—12

KAIDAH PROYEKSI INTI KATA MAJEMUK BAHASA INGGRIS DALAM PERSPEKTIF TEORI MORFOLOGI GENERATIF

Sawirman

13—24

PENGARUH ISLAM DALAM PENAMAAN KHAS MASYARAKAT SULAWESI TENGGARA

Firman A.D.

25—34

KATA BERSILABE TERBUKA DALAM BAHASA BIMA: REFLEKSI KETERBUKAAN MASYARAKATNYA

Syarifuddin

35—49

KETERBACAAN WACANA TULIS PADA BUKU AJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BAGI SEKOLAH DASAR KELAS I

Iwren Hauli

50—61

PERENCANAAN BAHASA DAERAH DI INDONESIA

Dendy Sugono

62—73

RELASI MAKNA DALAM *KIEH PASAMBAHAN MAMINANG* DI INDURIANG KAPAU KABUPATEN AGAM, SUMATRA BARAT

Herliada

74—85

PILIHAN KATA DAN PESAN DALAM IDIOM

Muh. Abdul Khak

86—99

KAJIDAH PROYEKSI INTI KATA MAJEMUK BAHASA INGGRIS DALAM PERSPEKTIF TEORI MORFOLOGI GENERATIF

Sawirman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Fakultas Sastra Universitas Andalas, Limau Manis, Padang 25162

pos-el: sawirman@gmail.com

Abstract

This article is intended to reveal various principles of core projections of English compound through lexical, functional, and potential head. Both lexical and functional head are commonly used by generative morphologists, and are eclectically used as the formal object in this article. The term potential head is a significant finding in this article to rebut the widely accepted claim that there is exocentric compound in English. The data as the material object in this article are taken purposively by means of various criteria from books on morphology, Bijdragen journal, and English dictionaries (monolingual and bilingual). Based on those three parameters, I formulate 12 properties of English compound head projections. Various findings in this article are very contradictory to numerous findings of previous experts in English compound head projections.

Keywords: head projection, English compound, lexical head, functional head, and potential head

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap kaidah proyeksi inti kata majemuk (KM) bahasa Inggris melalui kaidah proyeksi inti leksikal (lexical head), fungsional (functional head), dan potensial (potential head). Dua parameter yang disebutkan sebelumnya yakni lexical head dan functional head diadopsi oleh para ahli teori morfologi generatif selama ini yang digunakan secara eklektik sebagai objek formal dalam tulisan ini. Tema potensial head adalah salah satu temuan dalam tulisan ini yang perlu dihadirkan untuk membantah klaim adanya kata majemuk eksosentris dalam bahasa Inggris. Data sebagai objek material dalam tulisan ini diambil secara purposif dengan menggunakan sejumlah kriteria akademis tertentu dari buku-buku morfologi, Bijdragen journal, dan kamus-kamus bahasa Inggris baik yang monolingual maupun bilingual. Berdasarkan ketiga parameter inti leksikal, fungsional, dan potensial, penulis memformulasikan 12 properties proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris. Sejumlah temuan dalam tulisan ini bertolak belakang dengan sejumlah temuan para ahli sebelumnya tentang proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris.

Kata kunci: proyeksi inti, kata majemuk bahasa Inggris, inti leksikal, inti fungsional, inti potensial

Naskah masuk: 4 Januari 2011

Naskah diterima: 6 April 2011

1. Pendahuluan

Lauder dan Maltamia (2005) antara lain mengklaim bahwa lebih dari 90 persen linguis Indonesia masih terjebak dengan teori-teori struktural. Dengan kata lain, pemakaian teori-teori yang bernuansa generatif dan pascageneratif di Indonesia masih relatif sangat kurang. Pernyataan sejenis juga diuolasi oleh

Giegorich (2003), Lieber (2004), Mourais and Morris (2004), Good (2008), dan Mesthrie and Bhatt (2008). Statemen-statement tersebut melatarbelakangi penulisan tulisan yang bernuansa generatif ini terutama dalam membedah kata majemuk bahasa Inggris.

Berbeda dengan para ahli sebelumnya, tulisan ini membantah isu seputar keberadaan kata majemuk (KM) eksosentris dalam bahasa Inggris. Isu tersebut selama ini dianggap sebagai sebuah kebenaran mutlak. Kata majemuk

eksosentris terutama di kalangan para linguistik struktural dianggap sebagai kata majemuk yang tidak memiliki inti (*head*) baik di sebelah kiri (*left headed rule*) maupun di sebelah kanan kata (*right headed rule*). Hal itu masuk akal karena sebagian besar linguistik struktural hanya melakukan pengujian proyeksi inti kata majemuk berdasarkan parameter leksikal (*lexical head parameter*) sehingga mengabaikan pengujian proyeksi inti berdasarkan parameter fungsional (*functional head parameter*), seperti yang dianut oleh para ahli morfologi generatif selama ini.

Para ahli generatif baik yang berada dalam ranah sintaksis maupun dalam ranah morfologi mengklaim bahwa "semua konstruksi adalah endosentris" (Lieber, 2004). Dengan kata lain, para ahli teori generatif meyakini bahwa baik kalimat, frasa, maupun kata pasti memiliki inti. Untuk membuktikan klaim tersebut, tulisan ini menawarkan parameter baru yang disebut dengan parameter proyeksi inti potensial (*potential head parameter*) selain parameter proyeksi inti fungsional dan leksikal seperti yang sudah dikenal selama ini.

Objek material tulisan ini adalah sejumlah kata morfologi dan kamus yang membahas kata majemuk bahasa Inggris yang dipilih secara purposif dengan sejumlah kriteria tertentu. Objek formal yang digunakan adalah teori morfologi generatif yang sudah dirintis oleh Aronoff, Halle, Scalise, Selkirk, Lieber, dan Katamba terutama teori X-bar dan Word Formation Rules (WFR) yang diaplikasikan secara eklektik.

Tulisan ini membagi kata majemuk bahasa Inggris menjadi tiga kategori: kata majemuk leksikal, yakni kata majemuk yang konstituen intinya mampu memberi peran argumen kepada konstituen bukan inti; (2) kata majemuk fungsional, yakni kata majemuk yang konstituen intinya tidak mampu memberikan peran argumen dengan konstituen bukan inti, dan (3) kata majemuk potensial, yakni kata majemuk yang konstituen intinya selain tidak mampu memberikan peran argumen pada konstituen bukan inti, juga tidak bisa mengalami proses

morfologis tertentu. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan tulisan ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut, yakni (1) Bagaimanakah kaidah proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris berdasarkan parameter proyeksi inti leksikal?; (2) bagaimanakah kaidah proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris berdasarkan parameter proyeksi inti fungsional?; dan (3) Bagaimanakah kaidah proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris berdasarkan parameter proyeksi inti potensial?

Tulisan ini berupaya mengembangkan teori Word Formation Rules (WFR) dan teori X-bar (salah satu teori GB) pada KM bahasa Inggris. Sasaran tulisan ini adalah mengimplimentasikan beberapa penentuan parameter fungsional (parameter morfologis dan parameter sintaksis) serta parameter potensial pada KM bahasa Inggris, selain parameter semantis yang sudah lazim dijadikan acuan para ahli bahasa Inggris sebelumnya dalam penelaahan kaidah proyeksi inti KM. Kajian ini diharapkan mampu merekomendasikan beberapa parameter yang sebelumnya luput dalam penelaahan proses penentuan proyeksi inti khususnya pada KM bahasa Inggris.

Sebelum membahas beberapa tujuan yang diutarakan, maka batasan konsep dasar KM diutarakan terlebih dahulu. Batasan kata majemuk, idiom, dan frasa secara eksplisit telah dikemukakan oleh Katamba (1993:293—302). Menurutnya KM dikaji dalam tataran morfologis, sedangkan idiom dan frasa merupakan suatu unit struktural dalam kajian sintaksis (Katamba, 1993:294). Katamba menganggap bahwa hubungan kata-kata dalam frasa biasanya lebih dekat dan masih memiliki keterkaitan makna, sedangkan sebagian KM dan idiom, membentuk makna baru yang kadangkala masing-masing unsur pembentuknya sulit ditelusuri. Hal itu dipertegas oleh KM *capitaine* 'perahu'. Selkirk (1986:26) yang konstituen pembentuknya *cap* 'memotong' dan *tain* 'dempet' tidak memiliki keterkaitan semantis yang erat.

Perbedaan paling mendasar menurut Stump (2007) adalah dimungkinkanya frasa disisipi oleh unsur lain yang tidak berlaku pada kategori KM dan idiom. Menurutnya, KM yang bisa mengalami beberapa proses morfologis dan penambahan modifier berbeda pula dengan idiom yang tidak bisa diperluas dengan unsur-unsur lain. KM *part supplier* (Di Sciullo dan Wiltschko, 1987:24), misalnya dapat mengalami proses morfologis afiksasi seperti *part suppliers* yang berarti jamak (*plural*). Fenomena KM berbeda dengan idiom yang tidak bisa mengalami proses morfologis dan tidak bisa diperluas dengan unsur-unsur lain (penambahan modifier tertentu). Idiom *kick the bucket* 'meninggal' (Hornby, 1987:464) misalnya tidak berterima dan kehilangan makna pada konstruksi **kicks the bucket* atau *kick the buckets*.

Terma Teori X-bar juga perlu dijelaskan konsep dasarnya. Teori X-bar mengklaim bahwa setiap konstruksi, baik pada tingkatan proyeksi maksimal, proyeksi antara, maupun proyeksi leksikal adalah endosentris. Semua konstruksi memiliki inti (*head*) dan perluasan (*non head*). Inti proyeksi yang ditandai (X_0) merupakan akhir simpul (*node*) (bdk. Lieber, 1992; 2004) seperti dalam representasi di bawah ini.

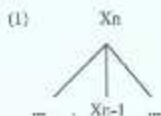


Diagram (1) tersebut menggambarkan bahwa X adalah simbol abstrak untuk beberapa kategori. X_{n-1} adalah inti X_n , sedangkan simbol ... adalah posisi bukan inti. Namun, fenomena penurunan inti X-bar tataran frase dan kalimat dengan notasi ($X_n \rightarrow \dots X_{n-1} \dots$) itu tidak berlaku universal pada tataran bawah frase seperti kata dan KM. Lieber (1992; 2004) yang menyempurnakan kaidah X-bar $X_n \rightarrow \dots X_{n-1} \dots$ dengan kaidah $X_n \rightarrow \dots X_{n-1}, n, \dots$ ($n \geq 0$). Revisi teori X-bar versi

Lieber (1992) berlaku universal pada banyak bahasa termasuk bahasa Inggris.

Teori Kaidah Pembentukan Kata (KPK) yang sering disebut dengan *Word Formation Rules* (WFR) dalam bahasa Inggris juga perlu diutarakan. Kajian tentang kaidah pembentukan kata (KPK) berdasarkan morfologi generatif pada hakikatnya sudah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain Halle, Boothe, Boss, Lipka, Aronoff (1994), Scalise (1984), Dardjowidjojo (1988), dan Lieber (2004). Kajian mereka tentang KPK sangat berarti dalam perkembangan khasanah linguistik, khususnya pada tataran morfologi generatif. Tulisan ini memadukan konsep-konsep KPK para ahli di atas dalam sebuah format khusus (selanjutnya dibahas dalam bab hasil).

2. Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah diutarakan sebelumnya, ada tiga kaidah penentuan proyeksi inti sebuah KM menurut perspektif teori morfologi generatif. Dalam tulisan ini parameter leksikal digunakan untuk membuktikan klaim penentuan proyeksi inti KM bahasa Inggris leksikal. Parameter fungsional seperti tes morfologis dan tes sintaksis digunakan untuk KM bahasa Inggris bertipe fungsional. Penentuan posisi proyeksi inti KM bahasa Inggris bertipe leksikal dan fungsional tersebut direfleksikan dalam parameter potensial dalam *word formation rules* terutama yang dikemukakan oleh Scalise (1984).

2.1 Parameter Leksikal

2.1.1 Peran Tematis

Pada hakikatnya sebagian besar konstituen KM bahasa Inggris berhubungan satu sama lain. Konstituen bukan inti KM bahasa Inggris dalam sebuah modifikasi tertentu menerangkan atau mendefinisikan inti secara lebih sistematis dan terstruktur. Salah satu faktor yang menyebabkan perlunya terminologi inti dikaji dalam kajian ini adalah untuk melihat hubungan semantis konstituen-konstituen KM. KM *apron string* 'tali rok' (contoh dikutip dari

Selkirk, 1981:22), *Malay language* (contoh dikutip dari Mu'jizat 2011), dan *Ibanic language* (contoh dikutip dari Tjin, 2009) adalah sejenis *string* 'tali' dan *language* 'bahasa'. KM *private opportunities* 'peluang individu' (contoh dikutip dari Adam, 2010) adalah sejenis *peluang*, KM *indigenous communities* 'komunitas asli' (contoh dikutip dari Bedner and Heis, 2008) adalah sejenis *komunitas*, dan *loanwords* 'kata pinjaman' (contoh dikutip dari Van Darn, 2010) adalah

sejenis *kata* (X adalah sejenis Y). Fakta itu mengindikasikan kata *string* 'tali', *language* 'bahasa', *opportunities* 'peluang', dan *communities* 'komunitas' yang ditandai dengan garis lurus pada diagram (1a--1d) berikut sebagai intinya yang berada pada posisi sebelah kanan. Sedangkan kata, seperti *apron*, *ibanic*, *private*, dan *loan* yang ditandai dengan garis miring diagram (1a--1d) sebagai proyeksi bukan inti.

(1a)



(1b)



(1c)



(1d)



Tipe KM (1a–1d) dalam kajian ini dinamakan **KM Leksikal** (KM yang konstituen intinya mampu membenarkan peran argumen pada konstituen bagian inti).

Fakta di atas mengindikasikan bahwa dalam bahasa Inggris, peran tematis (*thema*) biasanya diberikan di sebelah kanan inti dan komplemen wajib mengikuti inti. Skema (1a–1d) mengindikasikan pula bahwa konstituen sebelah kiri diinterpretasikan sebagai **argumen internal** konstituen sebelah kanan. Konstituen sebelah kiri dikenal peran kasus komplemen oleh konstituen sebelah kanan. Skema tersebut mengindikasikan pula bahwa konstituen sebelah kanan sebagai proyeksi inti **menguasai** (*govern*) konstituen sebelah kiri sebagai proyeksi bukan inti. Alasannya adalah karena konstituen sebelah kanan selain saling **men-e-Command** konstituen sebelah kiri atau dalam teori X-bar lebih dikenal dengan hubungan persaudaraan (*sisterhood*), juga disebutkan tidak adanya hubungan maksimal yang menghalangi penguasaan konstituen sebelah kanan terhadap konstituen sebelah kiri.

Hubungan semantis antara konstituen inti dan konstituen bukan inti (*its sister nonhead constituent*) bisa berbeda-beda sesuai dengan struktur semantis dan pragmatika KM bahasa Inggris itu sendiri. **Relasi semantis argumen** yang dimaksudkan di sini adalah peran tematis seperti agen, tema, atau instrumen dan lain-lain yang diberikan oleh argumen inti pada argumen bukan intinya. Relasi semantis antara *cake* dan *baker* dalam KM *cake baker* 'tukang roti' adalah sama dengan hubungan *cake* dan *baker* dalam frase *a baker of cakes* 'pembuat kue'. Nomina *cake* dalam konteks itu adalah **tema** dari *baker*. Konstituen nominal *hand* memenuhi syarat sebagai **instrumen** dari *woven* dan *written* dalam KM *handwoven* 'kerajinan tangan' dan *handwritten* 'tulisan tangan' atau berkolokasi dengan frase *woven by hand* 'dibuat dengan tangan' atau *written by hand* 'ditulis dengan tangan'. *Nice* adalah ajektiva **komplemen** dari *sounding* dalam KM *nice sounding* yang bisa berasosiasi dengan

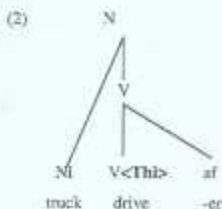
sound pada frase *sound nice* (bdk. Selkirk, 1986:23–34; Cartairs-McCarthy, 1993:108–18; Katamba, 1993:311; Spencer, 1993:334).

Nomina *bear* 'beruang' adalah **pasien** dari *Ving* dalam KM *bear baiting* 'umpan beruang' yang mengikutinya. Hal itu mengindikasikan bahwa KM *bear baiting* bisa dianalisis dengan struktur argumen frasa verba *baitingV bearN*. Hal senada juga terdapat pada KM *teacher trainable* yang dalam konteks itu 'guru' memperoleh interpretasi peran **agen** dan bisa berkolokasi dengan frase *trainable by teacher*. Paradigma serupa terdapat pula pada kata majemuk ajektiva bahasa Inggris yang memuat verbal *participles*, seperti *sun dried* 'dijemur di matahari'. Hal itu memperlihatkan properti verba *participle* yang diturunkan menjadi ajektiva menduduki posisi lebih dominan daripada nomina *matahari*.

Money adalah tema dan *lender* adalah **agen** dalam KM *money lender*. Hal itu bisa dibandingkan dengan frase *lendV moneyTEMA*, yang dalam konteks itu *money* berfungsi sebagai **objek** dari verba. Hal itu mengindikasikan bahwa *money lender* adalah sejalan *lender of money*. Lieber (1992) menggunakan terminologi *Argument Linking Principle* untuk sebutan fenomena ini. Lieber mengidaim bahwa ketika sebuah verba muncul dalam sebuah struktur sebagai *sister* dari komplemen, maka verba itu harus mampu menghubungkan 'link' semua argumen internalnya.

Drive pada KM *truck driver* memberikan **peran kasus** kepada komplemennya, nomina *truck* dalam KM *truck driver* berperan sebagai **pasien** dari konstituen inti *drive-er* (konstituen sebelah kanan). KM *truck driver* beranalogi dengan struktur argumen frasa verba *driveV truckN*. Verba *drive* dapat memberikan peran tematis tema pada nomina *truck* sebagai argumen internalnya. Menurut perspektif teori X-bar peran tematis yang diberikan pada sebuah

argumen harus dikuasai (*governee*) oleh argumen yang memberikan peran itu seperti pada diagram berikut.



Skema (2) mengindikasikan bahwa verba *drive* menguasai (*govern*) nomina *truck* sebagai komplementnya. Simbol <This> menandai argumen yang memberikan peran tematis (verba) yang ditandai dengan argumen internalnya yang ditandai dengan simbol NI.

Selain mampu memberikan peran tematis, konstituen inti KM juga mampu memberikan peran *adjunct*. Peran *adjunct* yang dimaksudkan adalah spesifikasi tempat, waktu, cara atau proses yang ditujukan konstituen bukan inti pada konstituen inti. Komponen *sunday* atau *hard* bukanlah pasien yang mendapat aksi dari *closing* dan *working* pada KM *sunday closing* dan KM *working hard*, tetapi lebih bermakna temporal (*temporal meaning*) dan cara (*manner*) yang lebih dikenal dengan terminologi *adjunct* dalam teori X-bar. Demikian pula halnya ajektiva *low* pada *V-ing* yang mendahuluinya seperti pada KM *low flying* tidak berfungsi sebagai argumen dari verba tetapi lebih mengacu pada *adjunct* proseskara (*manner*). Paradigma itu senada dengan yang disehot Sprout (dalam Lieber 1992) bahwa (i) semua kata termasuk KM memiliki jajaran *theta*; dan (ii) verba tidak hanya membolehkan peran *theta* argumen, tetapi juga memberikan peran *theta* peristiwa (*adjunct*).

Fakta KM di atas mengekspresikan bahwa sebagian besar konstituen inti yang berada pada konstituen sebelah kanan KM

bahasa Inggris mampu memberikan peran tematis **komplemen** dan **adjunct** pada konstituen bukan inti yang berada pada posisi sebelah kiri KM. Hal itu mengindikasikan bahwa sebagian besar konstituen KM bahasa Inggris memiliki slot fitur yang dominan dan fitur yang identik satu sama lain. Slot fitur yang dominan itu berada pada posisi sebelah kanan KM (*right headed rule*). Paradigma itu senada dengan Selkirk (1986:21) yang mengatakan bahwa jika konstituen *a* adalah inti dari konstituen *h*, maka *a* dan *b* berasosiasi dengan sejumlah fitur yang identik baik secara **semantis**, **morfologis** (**sintaktis**), dan **diakritis**. Berdasarkan fenomena itu, representasi dasar tipe KM leksikal bahasa Inggris dapat diilustrasikan ke dalam skema berikut.



Notasi (3) ini menggeneralisasikan bahwa KM bahasa Inggris terdiri atas {XP kata; nomina, verba, ...} dan {YB kata; nomina, verba, ...}. Notasi itu mengisyaratkan pula bahwa proyeksi inti KM bahasa Inggris yang ditandai dengan garis lurus umumnya muncul pada kategori kata yang berada pada konstituen sebelah kanan.

2.1.2 Rentangan Semantis

Berbagai ahli (lihat Selkirk, 1986:23—24; Lieber, 1992; Cartairs-McCarthy, 1993:108—118; Kalamba, 1993:311; dan Spencer, 1993:334) mengklaim bahwa relasi semantis konstituen inti dan konstituen bukan inti KM bahasa Inggris sulit dibuatkan sebuah kaidah universal. Hal itu selain disebabkan kompleksnya hubungan semantis

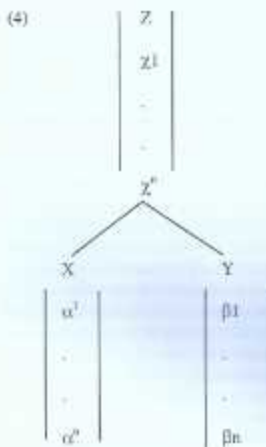
antarkomponen KM bahasa Inggris, juga disebabkan ketidakkonsistenan slot fitur semantis yang ada.

KM *fireman* tidak bermakna 'orang yang melatih api' (*man who trains fire*), sekalipun *lion-man* bermakna 'orang yang melatih singa' (*man who trains lion*). KM *bomber plane* 'pesawat pembom' tidak sama maksudnya dengan *bomber of plane* 'pemboman pesawat' sekalipun KM *cake baker* 'tukang roti' berkolokasi dengan frase *a baker of cakes* 'pembuat kue'. Ketidaksesuaian slot semantis antarkonstituen KM itu ditentukan oleh spesifikasi fitur-fitur semantis yang ada.

Ketidakkonsistenan itu terdapat pula pada properti semantis (*semantic properties*) KM *air conditioner* 'alat pendingin atau pemanas' yang bisa pula bermakna 'mengatur udara' dan 'menggunakan udara'. Menurut Carttairs-McCarthy (1993) kata *conditioner* pada KM *air conditioner* itu pada hakikatnya lebih bermakna *condition* (*conditioner* penghilangan sufiks). Hal serupa terdapat pula pada KM *stage-manager* (Selkirk, 1981:17) yang memiliki makna asali 'sutradara'. KM *stage manager* itu berdasarakan konteks tertentu bisa pula bermakna 'pemimpin pementasan' atau 'direktur panggung'. Paradigma serupa juga terdapat pada KM *fire-man* 'pemadam kebakaran' yang memiliki sejumlah rentangan makna seperti 'orang yang bergelintir dengan api', 'orang yang bekerja dengan api', atau 'orang yang bertugas memadamkan api' (Scalise, 1984).

Berdasarkan fenomena lingual itu, Scalise (1984) sebenarnya sudah mencoba menelaah keterkaitan fitur-fitur semantis yang ada pada KM bahasa Inggris. Scalise tidak hanya mendeteksi sejumlah rentangan makna KM yang memungkinkan, tetapi juga sejumlah rentangan makna yang tidak memungkinkan. KM *fire man* di atas misalnya tidak mungkin bermakna 'orang yang melatih api' (*man who trains fire*) atau 'orang yang meneliti tentang api', dan sebagainya.

Mengacu pada paradigma di depan, diagram yang diilhami oleh konsep Scalise (1984) berikut dapat dijadikan struktur batin rentangan semantis KM bahasa Inggris:



Keterangan:

α^1	adalah rentangan muatan semantis X (komponen pertama KM Bahasa Inggris) secara hierarkis.
α^n	
β^1	adalah rentangan muatan semantis Y (komponen kedua KM Bahasa Inggris) secara hierarkis.
β^n	
Z^1	adalah rentangan muatan semantis Z (KM yang terbentuk secara hierarkis).
Z^n	

Diagram (4) mengisyaratkan bahwa baik KM yang terbentuk akibat kombinasi dua kata atau lebih (pada diagram disimbolkan dengan Z), maupun konstituen pembentuk KM (diimbolkan dengan X dan Y) memiliki rentangan sejumlah makna yang memungkinkan (disimbolkan dengan a, a', b, b', dan c, c').

Rentangan makna yang memungkinkan KM tersebut lahir dari kesesuaian sejumlah fitur semantis konstituen pembentuk KM itu. Diagram (4) dapat mewujudkan fenomena struktur dan rentangan semantis slot fitur KM bahasa Inggris di depan dan beberapa bahasa di dunia.

Berdasarkan fakta bahasa Inggris tersebut, maka klaim para ahli bahasa Inggris sebelumnya yang menganggap bahwa KM terbentuk dari sejumlah kata yang memiliki satu makna perlu dipertanyakan kembali kebenarannya. Pada hakikatnya KM seperti halnya kategori kata-kata lainnya bisa mengalami perluasan dan penyempitan makna (memiliki rentangan sejumlah makna) yang dipengaruhi oleh konteks, situasi, perkembangan bahasa, dan peradaban masyarakat pemakainya (*speech communities*).

2.2 Parameter Fungsional

Selkirk (1986:25—28) mengklaim KM berikut sebagai KM eksosentris.

- (5a) [V N]N *pickpocket* 'pencuri'
- (5b) [A N]N *hardback* 'sampul keras'
- (5c) [V P]V *pushover* 'merobohkan'
- (5d) [V P]A *worn out* 'rusak'

Selkirk menganggap bahwa KM (5) tidak bisa ditentukan intinya, baik pada kata-kata sebelah kanan, maupun pada kata-kata sebelah kiri. Dia mengklaim KM tipe itu sebagai KM eksosentris yang bertentangan dengan kaidah inti sebelah kanan (*right headed rule*). Hal itu memang masuk akal karena Selkirk (1986:25—28) seperti halnya Kutumba (1993:291—325), Lieber (1992:55—64), Spencer (1993:319) hanya menggunakan parameter semantis atau disebut para ahli teori

X-bar dengan parameter leksikal (*lexical head*) dalam penentuan kaidah proyeksi inti.

Secara semantis (leksikal), konstituen sebelah kanan dan kiri KM (5a—d) memang bukan merupakan argumen atau menjelaskan salah satu atom KM. Nomina *pickpocket* 'baku' dan nomina *back* 'punggung' (konstituen sebelah kanan) tidak saling menjelaskan dengan verba *pick* 'memilih' dan adjektiva *hard* 'keras' (konstituen sebelah kiri) pada KM *pickpocket* 'pencopet' dan *hardback* 'sampul keras'. Paradigma yang sama juga terlihat pada verba *push* 'mendorong' dan *worn* 'memakai' (konstituen sebelah kiri) yang tidak mampu memberikan peran tematis argumen atau tidak memiliki keterkaitan semantis dengan partikel *over* 'di atas' atau *out* 'keluar' (konstituen sebelah kanan) pada KM. Dengan kata lain, secara semantis KM tipe itu tidak memenuhi struktur argumen sebuah inti (X bukanlah sejenis Y dan Y bukanlah sejenis X).

Untuk membantah ketidakberadaan inti (eksosentris) klaim KM tipe itu dalam kajian ini tidak hanya digunakan kaidah penentuan inti secara leksikal dalam relasinya dengan struktur semantis sebuah bahasa seperti yang selalu dijadikan landasan konseptual para ahli sebelumnya, tetapi juga digunakan pengkaidahan proyeksi inti struktur KM yang disebut Lieber (1992) dan Hargeman (1992) dengan kaidah penentuan inti secara fungsional (*functional head*).

Beberapa parameter fungsional yang diterapkan dalam kajian ini seperti parameter morfologi penjamakkan (Di Sciullo dan Williams, 1987) dan parameter sintaksis. Parameter itu mampu memperdebat generalisasi KM eksosentris (KM yang tidak memiliki inti) tipe (5a—d) seperti pada konstruksi berikut.

- (6a) He kept his wallet in his hand because he knew there would be pickpockets in the crowd (Kernerman, 1997:436).
- (6b) Hardbacks are more expensive than paperbacks (Kernerman, 1997:262).
- (7a) Don't push me over (Hornby, 1987:681)

- (7b) Several children were pushed over in the stamped (Hornby, 1987:681).
 (8a) That fellow wears me out with his silly chatter (Hornby, 1987:973).
 (8b) I've worn out my shoes (Kernerman, 1997:689).
 (8c) My shoes are worn out (Hornby, 1987:681).
 (8d) These shoes are worn out (Kernerman, 1997:689).

Berdasarkan data di atas dapat dibuktikan bahwa pada hakikatnya data (5) di depan adalah endosentris dan memiliki sebuah inti (*head*). Inti KM (5) adalah nomina *pocket* 'saku' dan nomina *back* 'punggung' atau konstituen sebelah kanan KM *pickpocket* 'pencopet' dan *hardback* 'sampul keras'. Hal yang melandasinya adalah karena proses penjamakkan (berdasarkan parameter morfologis) KM yang berkategori nomina bahasa Inggris seperti data (6–8) hanya berterima pada konstituen sebelah kanan seperti pada KM *pickpockets* dan *hardbacks*. Pluralitas KM pada konstituen sebelah kiri, seperti **pickpocket* atau **hardback* tidak mampu membawa makna plural KM bahasa Inggris. Paradigma itu senada dengan KM bahasa Inggris Di Sciullo dan Williams berikut.
 (9a) [partspl suppliersg] tunggal (singular)
 (9b) [partsg supplierspl] jamak (plural)
 (Di Sciullo dan Williams, 1987:24)

Klaim (9a–b) diperkuat oleh paradigma KM *parka commissioner* Selkirk (1986:52) dan *wet suit* (Katamba, 1993:313) yang konstituen sebelah kiri, seperti *parka* pada KM *parka commissioner* dan *wet* pada KM **wets suit* tidak mampu membawa makna plural KM bahasa Inggris.

Seperti halnya KM bahasa Inggris yang berkategori nomina, klaim eksosentris pada KM bahasa Inggris yang berkategori verba seperti *pushover* (5c) di depan dapat pula ditentukan intinya melalui parameter sintaksis. Konstruksi "*Several children were pushed over in the stamped*" (Hornby, 1987:681) pada (7b) memperlihatkan bahwa verba *pushed* pada konstituen sebelah kiri yang merupakan bentuk kala lampau verba *push* tampak lebih dominan pada KM tipe itu. Alasannya adalah karena selain verba *push* (*pushed*) itu menentukan kala sebuah aktivitas sudah dilakukan atau belum, juga berperan aktif (berubah sesuai dengan tuntutan) dalam proses struktur sintaksis. Hal itu berbeda dengan partikel *over* yang selain tidak mengalami perubahan sama sekali dan tidak berperan aktif dalam struktur sintaksis.

Paradigma KM verba (5c) itu hampir senada dengan prasyekal ini verba *worn* pada KM ajektiva *worn out* 'rusak' (5d) yang pada dasarnya adalah berasal dari KM verba *wear out* 'menjadi rusak' (bandingkan dengan data 8a–d). Fakta tersebut dapat diperjelas dengan diagram (9) dan 10a–b) berikut.

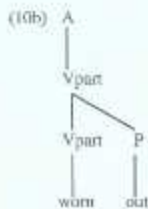
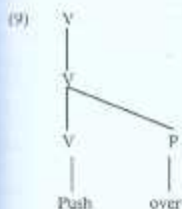
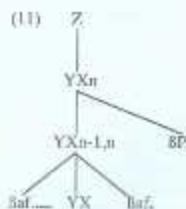


Diagram tersebut mengindikasikan bahwa KM verba *push over* 'merobohkan' (9) memiliki verba *push* (konstituen sebelah kiri) sebagai inti dan KM ajektiva *worn out* 'rusak' pada hakikatnya berasal dari KM verba *wear out* 'menjadi rusak' yang juga memiliki proyeksi inti pada konstituen sebelah kiri. Fenomena KM verba dan KM ajektiva (10b) mengisyaratkan bahwa dalam jumlah yang relatif terbatas KM bahasa Inggris memiliki kaidah proyeksi inti pada konstituen sebelah kiri (*nonrightheaded rule*) yang berbeda dengan klaim para ahli bahasa Inggris pada umumnya. Melalui perspektif teori X-bar, representasi dasar proyeksi inti KM bahasa Inggris yang dapat berada pada posisi sebelah kanan dan kiri KM dipresentasikan ke dalam skema berikut.



Notasi YX yang ditandai dengan garis lurus skema (11) mengindikasikan bahwa proyeksi inti KM bahasa Inggris dapat muncul pada konstituen Y (konstituen sebelah kanan) atau konstituen X (konstituen sebelah kiri). Simbol $YX_{n-1,n}$ adalah proyeksi maksimal KM yang ditandai oleh Y_0 atau X_0 . Notasi BP dan Saf adalah simbol abstrak untuk KM bahasa Inggris yang mengalami proses morfologis pluralitas (penjamakkan) dan afiksasi. Simbol yang menunjukkan kategori sebuah KM bahasa Inggris adalah notasi Z.

Perilaku dan paradigma endosentris KM bahasa Inggris melalui parameter leksikal dan parameter fungsional di depan dapat pula dilihat pada modifikasi model KPK Scalise (1984) berikut.

Tabel 1: KPK KM Leksikal dan KM Fungsional Bahasa Inggris

No.	KPK	Saringan				Kamus
		M	F	S	Lek	
1	note book					L
2	pickpocket			0		F
3	pickpockets			0		F
4	hardbacks			0		F
5	pushover	0		0		F
6	worn out	0		0	0	F
7	pickpocket	X				L/F

Tabel (1) dapat diinterpretasikan dengan uraian berikut. *Pertama*, data (1) yang merupakan KM leksikal tidak mengalami hambatan dalam saringan dapat langsung menjadi anggota kamus. KM itu tidak mengalami keanehan (*idiosyncrasy*) secara morfologi, semantis, dan leksikal.

Kedua, KM fungsional (2–4) berterima secara morfologi, tetapi memiliki keanehan secara semantis sehingga mendapat hambatan pada saringan. Konstituen KM *pickpocket* dan *hardback* selain tidak memiliki keterkaitan makna antarkonstituen juga tidak mendefinisikan salah satu konstituen dalam wujud sebenarnya.

Ketiga, KM fungsional (5) yang memiliki kaidah proyeksi inti sebelah kiri memiliki keanehan secara morfologis dengan kaidah umum KM bahasa Inggris yang berpola kaidah proyeksi inti sebelah kanan (*right headed rule*). Hal itu mengindikasikan bahwa data (5) harus disaring dulu secara morfologis, selain juga memerlukan saringan semantis (secara semantis makna yang muncul tidak sesuai dengan makna leksikal konstituen pembentuknya).

Keempat, KM fungsional (6) selain memiliki keanehan morfologis dan semantis seperti data (6), juga harus mendapat saringan secara leksikal karena terbentuk dari verba *past participle*. Verba *ware* adalah turunan dari verba dasar *wear*.

Kelima, data (7) tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku pada proses morfologis pluralitas kaidah pembentukan kata bahasa Inggris baik berdasarkan parameter leksikal maupun berdasarkan parameter fungsional. Pengkaidahan pluralitas KM pada konstituen sebelah kiri seperti **pickpocket* (7) tidak berterima dalam bahasa Inggris. Proses pluralitas KM seperti itu tidak akan terflekskalisasi, tidak ada, dan 'tidak mungkin' terjadi dalam bahasa Inggris saat sekarang maupun pada masa yang akan datang (*impossible and non-existent word*).

3. Simpulan

Berdasarkan ketiga parameter tersebut, penulis memformulasikan properti proyeksi inti kata majemuk bahasa Inggris sebagai berikut: (1) semua KM adalah endosentris dan memiliki sebuah inti; (2) pendistribusian inti KM bisa di sebelah kanan atau kiri konstituen kata; (3) sebagian besar konstituen inti KM memiliki relasi tematis dengan konstituen bukan intinya; (4) sebagian konstituen bukan inti KM memenuhi syarat sebagai sebuah argumen konstituen inti; (5) KM dan konstituennya selain memiliki sejumlah rentangan makna yang memungkinkan, juga memiliki sejumlah rentangan makna yang tidak memungkinkan; (6) konstituen inti KM selain dapat memberikan peran tematis agen, pasien, instrumen, dan komplemen juga memberikan peran adjunct pada konstituen bukan intinya; (7) sebagian besar konstituen sebelah kanan KM menentukan kategori kata; (8) sebagian besar proyeksi inti KM muncul pada konstituen sebelah kanan kata dan konstituen bukan inti muncul pada posisi sebelah kiri; (9) dalam jumlah relatif terbatas proyeksi inti KM muncul pada konstituen sebelah kiri kata dan konstituen bukan inti muncul pada posisi sebelah kanan; (10) KM nomina bahasa Inggris mampu membawa markah plural pada konstituen sebelah kanan; (11) konstituen inti KM memiliki fungsi morfologis dan gramatikal tertentu; dan (12) KM leksikal dapat langsung menjadi anggota kamus, sedangkan KM fungsional dan potensial harus melalui proses penyaringan semantis, morfologis, dan leksikal dalam Word Formation Rules. Sejumlah temuan dalam tulisan ini bertolak belakang dengan sejumlah temuan para ahli sebelumnya tentang proyeksi inti KM bahasa Inggris.

Daftar Singkatan

KPK	= keadish pembentukkan kata
WTR	= Word Formation Process
DM	= daftar morfem
KM	= kata majemuk
M	= morfologi
S	= semantis
F	= fonologis
Lek	= leksikal

Daftar Pustaka

- Adam, Jeroen. 2010. "How Ordinary Folk Became Involved in the Ambonese Conflict: Understanding Private Opportunities during Communal Violence", in *Bijdragen journal*, 166.1, pp. 25-48.
- Bocner, Adrian and Iluis Stijn Van. 2008. "The Return of the Native in Indonesian Law: Indigenous Communities in Indonesian Legislation". In *Bijdragen journal*, 164.2/3, pp. 165-193.
- Arnouff, Mark. 1994. *Morphology by Itself*. Cambridge: The MIT Press.
- Dardjowidjojo, 1988. "Morfologi Generatif: Teori dan Permasalahan". Dalam *PELBA 1*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Giegerich, Heinz J. 2003. *Lexical Strata in English: Morphological Causes, Phonological Effects*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Good, Jeff. 2008. *Linguistic Universal and Language Change*. Oxford, Oxford University Press.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmilland Press, LTD.
- Lieber, Rochelle. 1992. *Deconstructing Morphology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lieber, Rochelle. 2004. *Morphology and Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mesthrie, Rajend and Rakesh M. Bhatt. 2008. *Word Englishes: The Study of New Linguistic Varieties*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mourais, Jacques and Morris, Michael. A. 2004. *Languages in a Globalising World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mu'jizah. 2011. "Illuminations in Malay Letters from the 18th and 19th Century". In *Bijdragen tot de Taal-, Land-en volkenkunde, Journal*, 167-1, pp. 113-119.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publication.
- Selkirk, Elisabeth O. 1986. *The Syntax of Word*. London: The MIT Press.
- Stump, Gregory T. 2007. *Inflection: The Handbook of Morphology*. Blackwell Reference Online on December 28 2007.
- Tjia, Johnny. 2009. A Grammar of Mualang: An Ibanic Language of West Kalimantan, Indonesia. In *Bijdragen journal*, 165.1, pp. 129-134.
- Vin Dam, Nikolas. 2010. "Ambic Loanwords in Indonesian Revisited". In *Bijdragen journal*, 166.2/3, pp. 218-243.